GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor: 1 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i1.9217

Peran Orang Tua Dalam Memberikan Stimulasi Bahasa Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia Dini

Author:
Imas Rahmawati[1]
Fadilah Ersa Rania[2]

Afiliation:
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia[1,2]

Corresponding email
imasr0708@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 14-07-2026
Accepted: 26-07-2026
Published: 29-07-2026

How To cite:

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution- Non Commercial 4.0 International License

Abstrak:
Latar belakang: Sejak dini, kemampuan berbahasa menempati posisi krusial dalam tumbuh kembang anak, sebab lewat bahasa itulah anak belajar menyampaikan gagasan, berpikir, dan menjalin relasi dengan orang di sekitarnya. Peran keluarga, terutama orang tua sangat menentukan dalam proses ini, sedangkan kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) di kalangan anak masih kerap muncul, salah satunya karena rumah tidak cukup memberi rangsangan berbahasa. Kajian ini disusun untuk mengurai bagaimana orang tua berkontribusi memberikan rangsangan bahasa bagi anak usia dini, sekaligus memetakan bentuk-bentuk rangsangan yang paling berdampak pada kelancaran bicara anak
Metode penelitian: ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, dengan menelusuri artikel jurnal tahun 2017 hingga 2026, lalu diolah memakai teknik analisis isi.
Hasil penelitian: temuan memperlihatkan bahwa aktivitas seperti mendongeng, berdialog aktif, bernyanyi bersama, serta membacakan buku bergambar cukup ampuh mendorong kemampuan berbahasa anak. Selain itu respons emosional orang tua yang hangat mempercepat proses pemerolehan bahasa, sementara kesibukan orang tua dan ketergantungan pada gawai menjadi kendala utama.
Kesimpulan: diperlukan waktu interaksi dua arah yang bermakna setiap harinya serta pemahaman orang tua yang lebih baik mengenai tahapan bahasa anak agar risiko *speech delay* dapat dikurangi.

Kata kunci: anak usia dini; bahasa; orang tua; perkembangan bicara; stimulasi

Pendahuluan

Setiap anak melewati proses tumbuh kembang dengan corak yang berbeda-beda, mencakup ranah fisik, kognisi, sosial-emosional, daya cipta, hingga bahasa dan kemampuan berkomunikasi, yang semuanya bergerak mengikuti tahapan usia dan karakter masing-masing individu (Gusmawati et al., 2022). Di antara ranah tersebut, kemampuan berbahasa memegang posisi kunci sebab lewat bahasa anak dapat menyampaikan isi pikiran, perasaan, dan kebutuhannya, sekaligus menjalin ikatan sosial dengan lingkungannya (Bawono, 2017). Bahasa tidak sekadar alat untuk berkomunikasi; ia juga menopang perkembangan kognitif karena turut membentuk pola pikir anak, membantunya mencerna informasi, dan mengekspresikan apa yang telah dialaminya (Deiniatur, 2017). Karena itu, kemampuan berbahasa semestinya diasah sedini mungkin lewat bentuk-bentuk rangsangan yang selaras dengan fase perkembangan anak (V. Anggraini et al., 2019). Dalam hal ini, keluarga memegang peran terbesar mengingat pada rentang usia lahir hingga enam tahun, anak menghabiskan sebagian besar waktunya berinteraksi dengan orang tua dibanding pihak lain. Bahasa pertama yang dikuasai anak umumnya lahir dari interaksi bersama keluarga, sehingga orang tua pada dasarnya menjadi rujukan utama dalam proses

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor: 1 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i1.9217

pemerolehan bahasa (Aini & Sari, 2025); capaian bahasa anak pun sangat bergantung pada mutu interaksi dengan orang tuanya sejak tahap paling awal kehidupan (Adamson et al., 2020).

Meskipun demikian, kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) tetap menjadi salah satu persoalan yang cukup menonjol pada anak usia dini. Data memperkirakan bahwa sekitar seperlima anak di Indonesia, atau sekitar satu juta dari total lima juta populasi anak, mengalami keterlambatan bicara. Selain itu, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) melaporkan bahwa sekitar 5–8% anak usia prasekolah mengalami gangguan bahasa (Feldman dalam Fitria, 2025). Anak dengan *speech delay* biasanya kesulitan melafalkan kata atau menyusun kalimat sesuai usianya, yang pada akhirnya mengganggu kemampuannya berkomunikasi dan bergaul. Kondisi ini ditandai dengan kemampuan bicara yang tertinggal dari standar perkembangan seusianya (Shriberg, Austin, Lewis, McSweeny, & Wilson, dalam Ramdana et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu memperlihatkan masih jarangnya riset yang memadukan secara utuh berbagai bentuk rangsangan bahasa, mutu respons emosional orang tua, serta faktor-faktor saat ini seperti pemakaian gawai dan pola asuh digital sebagai satu paket pembahasan. Kajian yang menyatukan sudut pandang kesehatan anak dengan pendidikan anak usia dini pun belum banyak dilakukan. Bertolak dari kesenjangan tersebut, tulisan ini disusun untuk mengkaji peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa bagi perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini, mengidentifikasi berbagai bentuk stimulasi yang efektif, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Nilai kebaruan tulisan ini terletak pada upaya mengintegrasikan temuan dari berbagai bidang, yaitu kesehatan anak dan pendidikan anak usia dini. Selain itu, tulisan ini juga mengkaji hubungan antara kualitas respons emosional orang tua dengan perkembangan bahasa anak, serta membahas berbagai faktor terkini yang memengaruhi efektivitas stimulasi bahasa dalam lingkungan keluarga.

Studi Literatur

Riset seputar peran orang tua dalam memberi rangsangan bahasa bagi anak usia dini terus bertambah dari waktu ke waktu. Sejumlah temuan sepakat bahwa rangsangan bahasa yang konsisten diberikan di lingkup keluarga membawa dampak positif bagi kemampuan bicara anak. Anak yang rutin menerima rangsangan bahasa cenderung lebih mudah menyusun kalimat dibanding anak yang minim rangsangan bahasa (Aini dan Sari, 2025). Unsur keluarga, pergaulan sosial, dan pemanfaatan teknologi saling memengaruhi proses pemerolehan bahasa anak usia dini, sementara ruang berkomunikasi yang disediakan keluarga terbukti mendorong kemampuan berbahasa anak (Sigalingging et al., 2025).

Melalui penelitian kuantitatif berskala besar, diketahui bahwa semakin sering orang tua mendongeng dan semakin sering interaksi orang tua dengan anak, makin kecil pula risiko keterlambatan bahasa (Wan et al., 2025). Sebaliknya, makin lama durasi *screen time*, baik orang tua maupun anak makin besar risikonya. Temuan berbasis angka ini memperkuat kesimpulan yang selama ini bersifat kualitatif dalam literatur pendidikan anak usia dini, yang menempatkan mendongeng sebagai rangsangan paling berpengaruh dan gawai sebagai penghambat utama. Sejalan dengan itu, Alramadhan et al. (2025) mendapati bahwa pengetahuan sebagian besar orang tua soal tanda-tanda *speech delay* masih rendah, sehingga penanganannya kerap terlambat, sedangkan Prahasti et al. (2025) mengelompokkan tiga peran orang tua di era digital, yakni sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping saat anak menggunakan media digital. Sementara itu, Irani et al. (2025) menekankan pentingnya beragam bentuk rangsangan, mulai dari berdialog, mendongeng, membacakan buku, hingga mengajak anak menceritakan ulang pengalaman kesehariannya sebagai praktik yang paling sering dijalankan dan terbukti mampu memperkaya kosakata anak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu aspek tertentu, seperti faktor risiko, tingkat pengetahuan orang tua, atau studi kasus di lokasi tertentu. Akibatnya, belum banyak kajian yang memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai berbagai bentuk stimulasi bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengintegrasikan temuan dari bidang kesehatan anak dan pendidikan anak usia dini agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai stimulasi bahasa pada anak usia dini.

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor: 1 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i1.9217

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak usia dini dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan secara komprehensif (Annasthasya et al., 2025). Cara tersebut pernah digunakan dalam studi kasus tentang peran orang tua dalam rangsangan bahasa anak usia dini, di mana data kualitatif diolah secara mendalam demi memperoleh gambaran utuh atas fenomena yang diamati (Irani et al., 2025).

Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yakni artikel ilmiah, dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan tema rangsangan bahasa dan perkembangan bicara anak usia dini, terbit antara tahun 2017 hingga 2026. Sumber-sumber yang digunakan dalam kajian ini diperoleh dari berbagai data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, serta portal jurnal baik nasional maupun internasional. Data diolah memakai teknik analisis isi yang menempuh empat tahap: menghimpun pustaka yang relevan, membaca serta mencatat poin-poin penting, mengelompokkan data berdasarkan tema besar penelitian, lalu menyintesis dan menarik kesimpulan dengan membandingkan berbagai sumber yang telah dikumpulkan.

Hasil

Hasil kajian Pustaka menunjukkan bahwa terdapat beberapa stimulasi bahasa yang terbukti berdampak positif bagi perkembangan bicara anak usia dini, di antaranya bercerita atau mendongeng, dialog aktif, bernyanyi, dan membacakan buku. Praktik yang paling umum dan efektif meliputi mengajak anak bercakap, membacakan cerita, serta memintanya menceritakan kembali pengalaman atau isi cerita yang baru saja didengar (Irani et al., 2025). Rangkaian aktivitas tersebut membantu anak memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyusun kalimat, serta menggunakan gagasan secara lebih lancar. Di antara berbagai bentuk stimulasi, mendongeng tergolong yang paling kuat pengaruhnya. Saat orang tua bercerita, anak bukan hanya menyerap kosakata baru tetapi juga mulai memahami alur narasi dan urutan kejadian. Kebiasaan bercerita di rumah pun dinilai dapat mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. (Dewi & Pratama, 2023, dalam Irani et al., 2025). Sementara itu, dialog yang terstruktur antara orang tua dan anak juga terbukti memperkaya kosakata sekaligus mengasah kemampuan menyusun kalimat, terlebih bila orang tua terbiasa memberikan pertanyaan terbuka yang memancing anak berpikir dan mengutarakan gagasan secara lebih leluasa (Garcia & Sanchez, 2023, seperti dikutip dalam Irani et al., 2025).

Bernyanyi bersama anak pun tak kalah efektif dan menyenangkan. Lewat lagu, anak mengenal ritme bahasa, cara melafalkan kata, serta menambah kosakata baru. Anggraini et al. (2019) mendapati bahwa bernyanyi lewat lagu kreasi secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara berarti, dan hal ini diperkuat Anggraini et al. (2023) yang mendapati bahwa memadukan kegiatan bermain dengan bernyanyi memberi hasil lebih optimal bagi kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun dibanding kedua aktivitas dijalankan terpisah. Selain itu, membacakan buku bergambar juga tergolong stimulasi yang cukup ampuh karena membantu anak memperkaya kosakata sekaligus mengasah daya imajinasi dan cara berpikirnya, sebab ilustrasi dalam buku membantu anak mengaitkan kata dengan maknanya secara nyata (Deiniatur, 2017).

Telaah pustaka juga menegaskan adanya kaitan erat antara seberapa sering dan seberapa berkualitas rangsangan bahasa yang diterima anak dengan capaian bicaranya. Anak yang terbiasa menerima rangsangan bahasa yang kaya umumnya memiliki kosakata lebih luas, mampu menyusun kalimat lebih baik, dan pelafalannya lebih jelas dibanding anak yang jarang mendapat rangsangan serupa (Aini & Sari, 2025; Sumaryanti, 2017). Tak kalah penting, cara orang tua menanggapi celoteh dan ucapan anak turut berperan besar, interaksi yang diwarnai kasih sayang, perhatian, pujian, dan dukungan emosional membuat anak merasa aman sehingga lebih berani berkomunikasi dan mengasah kemampuan bahasanya secara maksimal (Almaghfiroh et al., 2024).

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor: 1 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i1.9217

Pembahasan

Kualitas respons yang diberikan orang tua berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa anak. Ketika orang tua secara aktif menanggapi setiap upaya komunikasi anak, baik itu kata yang belum jelas maupun kalimat yang belum sempurna, tercipta suasana yang mendukung perkembangan bahasa. Sigalingging et al. (2025) menjelaskan bahwa keluarga yang membangun komunikasi positif dan responsif memberi landasan kuat bagi perkembangan bahasa anak, sebab orang tua pada dasarnya menjadi contoh utama dalam hal penggunaan bahasa, intonasi, dan pilihan kata yang setiap hari didengar anak. Yuswati dan Setiawati (2022) menambahkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak usia 5-6 tahun tersebut tercermin dari kesediaan orang tua meluangkan waktu untuk berdialog dengan anak serta merespons pertanyaan anak secara konsisten, tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa dan komunikasinya.

Keberhasilan rangsangan bahasa yang diberikan orang tua turut dipengaruhi berbagai faktor, baik yang mendukung maupun menghambat. Huru et al. (2022) mendapati bahwa pengetahuan serta sikap orang tua terhadap stimulasi perkembangan berkaitan erat dengan capaian perkembangan anak; orang tua yang cukup memahami tahapan perkembangan bahasa cenderung lebih sigap dan tepat dalam memberi rangsangan. Di sisi lain, kesibukan kerja orang tua serta pemakaian gawai yang berlebihan tanpa pendampingan dapat mempersempit peluang anak berinteraksi secara verbal, sehingga berpotensi menghambat perkembangan bahasanya (Sigalingging et al., 2025). Ramdana et al. (2024) bahwa minimnya interaksi verbal di rumah menjadi salah satu pemicu utama *speech delay* pada anak usia dini, di luar faktor biologis dan medis.

Bila disandingkan dengan teori perkembangan bahasa yang ada, berbagai temuan dalam kajian pustaka ini memperlihatkan keselarasan yang cukup kuat. Tahapan perkembangan bahasa yang dipaparkan Hasim (2018) menegaskan bahwa setiap fase perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada rangsangan dari luar, terutama dari orang tua; pandangan ini diperkuat Heryani (2020) yang menyebut bahwa perkembangan bahasa tidak berlangsung dengan sendirinya, melainkan membutuhkan campur tangan aktif dari lingkungan terdekat anak. Kerangka delapan premis perkembangan bahasa yang diajukan Adamson et al. (2020) juga menegaskan bahwa anak dan orang tua adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam proses perkembangan, sehingga intervensi maupun rangsangan bahasa akan paling berhasil bila melibatkan peran aktif orang tua sejak tahap sebelum anak mampu berbicara.

Nilai kebaruan kajian ini bukan terletak pada penemuan bentuk rangsangan yang sama sekali baru, melainkan pada usaha menjembatani dua bidang kajian yang selama ini berjalan sendiri-sendiri. Temuan kuantitatif Wan et al. (2025) mengenai kaitan antara frekuensi mendongeng, mutu interaksi orang tua-anak, dan durasi *screen time* dengan risiko keterlambatan bahasa memperkuat simpulan kualitatif yang selama ini berkembang dalam literatur pendidikan anak usia dini, sehingga temuan dari ranah kesehatan anak dan pendidikan anak usia dini saling menguatkan ketika dibaca bersamaan. Di samping itu, temuan Alramadhan et al. (2025) soal lambannya respons sebagian orang tua terhadap gejala *speech delay* memperluas pemahaman tentang faktor penghambat rangsangan bahasa, dari sekadar "kurangnya waktu" menjadi juga "kurangnya kepekaan terhadap tanda-tanda dini" yang membuka peluang bagi rekomendasi berupa edukasi deteksi dini untuk orang tua. Studi Prahasti et al. (2025) turut menambahkan sudut pandang baru bahwa gawai tidak selalu harus dipandang sebagai penghambat yang mesti dijauhi sepenuhnya, melainkan bisa dikelola lewat pendampingan aktif orang tua agar dampak buruknya terhadap perkembangan bahasa dapat ditekan.

Kesimpulan

Orang tua memegang peran sentral sebagai guru bahasa pertama bagi anak usia dini. Ketika rangsangan bahasa diberikan secara aktif, konsisten, dan diiringi kasih sayang, hal ini dapat mendukung perkembangan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta kelancaran bicara anak. Beberapa bentuk stimulasi yang terbukti efektif meliputi mendongeng, berdialog, bernyanyi bersama, dan membacakan buku cerita. Interaksi yang hangat dan responsif turut mempercepat perkembangan bahasa anak, sementara minimnya rangsangan serta ketergantungan berlebihan pada gawai justru dapat menghambat kelancaran bicaranya.

Volume: 4 | Nomor: 1 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i1.9217

Kebaruan kajian ini terletak pada pengintegrasian temuan dari bidang kesehatan anak dan pendidikan anak usia dini, yang menunjukkan bahwa frekuensi stimulasi bahasa yang dilakukan secara rutin serta kualitas interaksi orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan membantu mengurangi risiko *speech delay*. Oleh sebab itu, orang tua perlu menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak setiap hari. Untuk penelitian mendatang, disarankan menggunakan pendekatan studi empiris agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

Adamson, L. B., Kaiser, A. P., Tamis-LaMonda, C. S., Owen, M. T., & Dimitrova, N. (2020). The Developmental Landscape of Early Parent-focused Language Intervention. *Early Childhood Research Quarterly*, *50*(1), 59–67. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.11.005

Aini, A. N., & Sari, N. K. (2025). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, *7*(1), 8–16. https://doi.org/https://doi.org/10.59789/deiksis.v7i1.189

Almaghfiroh, Z. A., Qomariyah, G. F. A. N., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. S. (2024). Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14636

Alramadhan, M., Almatroushi, N., Mubarak, A., Alali, J., Tumayhi, S., Alarfaj, A., Alsughayyir, G., Al-Ali, A., Alnajim, A., & Albatati, H. (2025). Parental Awareness, Knowledge, and Practices Regarding Speech and Language Delay in Children From the Eastern Region of Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study. *Cureus*, *17*(3).

Anggraini, R., Risnita, & Fridiyanto. (2023). Melalui Kegiatan Bermain dan Bernyanyi dapat Mengembangkan Bahasa untuk Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2939–2950. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2922

Anggraini, V., Yulsyofriend, & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi Minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 73–84. https://doi.org/https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377

Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(7), 423–429. https://doi.org/https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070

Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 116–125.

Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(2), 190–203.

Fitria, A. (2025). *Speech Delay pada Anak Jaman Now*. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3925/speech-delay-pada-anak-jaman-now

Gusmawati, A. D., Sayekti, T., & Asmawati, L. (2022). Pemanfaatan Vlog Bagi Kemampuan Berbicara Anak Usia 5 Tahun. *JCARE: Children Advisory Research and Education*, *9*(2), 72–77. https://doi.org/https://doi.org/10.25273/jcare.v9i2.10758

Hasim, E. (2018). Perkembangan Bahasa Anak. *Pedagogika*, *9*(2), 195–206. https://doi.org/https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.87

Heryani, K. H. (2020). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *10*(1), 75–94.

Huru, M. M., Mamoh, K., & Mangi, J. L. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Perkembangan Anak Prasekolah. *Babul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, *14*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.36729/bi.v14i1.807

Irani, D., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dialog di dalam Rumah: Studi Kasus Peran Orang Tua

Volume: 4 | Nomor: 1 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v4i1.9217

dalam Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini di Kampung Tikungan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 2002–2015. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7391

Prahasti, M., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Digital Anak Usia Dini : Studi pada TK di Jakarta Timur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 1801–1816. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7285

Ramdana, N., Sartika, R. A., Rusmayadi, Herman, Razak, A., & Rahayu. (2024). Fenomena Speech delay Gangguan Perkembangan Berbicara dan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, *7*(1), 837–844. https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2230

Sigalingging, W. c, Harahap, R., Herman, H., Gultom, C., Hazizah, R., Ginting, S. E. P. B., Siregar, S. S. br, Bangun, S. E. B., & Cahyani, N. (2025). Peran Keluarga, Interaksi Sosial, dan Teknologi dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *10*(3), 230–235. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.8340

Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *7*(1), 72–89.

Wan, X., Kang, X., Chen, S., Du, J., Yan, F., & Bai, Y. (2025). Analysis of the impact of parents' electronic screen time habits, young children's screen exposure and parent-child interaction on language development delay in young children. *Frontiers in Pediatrics*, *13*. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fped.2025.1667048

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5029–5040. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908